

BIAS GENDER KOREOGRAFER WANITA DALAM KARYA TARI

Hasan Bisri

Staff Pengajar Sendratasik FBS, UNNES,

Email:hasan_bisri@ymail.com

Abstract

This study examines how the construction of gender roles in the world of dance artists, particularly female choreographer. The purpose of this study is to understand and explain: (1) the construction of gender roles that took place in the work of dance by female choreographer, and (2) gender bias that occurred in the work of dance by female choreographer. Qualitative method is employed in the study which is located in Semarang city. The subjects consisted of the female dance stylist (choreographer), dancers, musicians, and audiences. Data collection techniques used included interviews, questionnaires, observation, and documentation. Data analysis was done by developing case description, conducted through data reduction, categorization, and interpretation (verification/drawing conclusions). The result showed that the construction of gender roles in the process of dance works choreographed by woman happened in family and community setting. Objective reality that includes a variety of views, attitudes, behaviors, and meaning giving to the differentiation of the roles of men and women based on culture (nurture) contained in family environment plays a prominent position in role construction process among female dancer and choreographers. As for male dancers, the process of role construction went on within the setting of family and social environment of society. Gender bias that occurred in the construction of gender roles in this study is indicated by the existing presence of gender stereotype views among dancers, choreographers, audience, and dance lovers community.

Kata kunci: konstruksi, bias gender, proses karya tari

PENDAHULUAN

Belakangan ini pembicaraan mengenai wanita dan permasalahannya terasa makin marak di masyarakat. Pembicaraan itu bukan saja melibatkan para tokoh pemimpin atau pakar ilmu, tetapi juga banyak melibatkan tokoh organisasi, tokoh agama, tokoh pendidikan, seniman, atau para praktisi lainnya. Perjuangan untuk menyuarkan dan menempatkan hak dan kewajiban, status dan peran kaum wanita sejajar dengan kaum pria sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, merupakan focus permasalahan yang dibicarakan

oleh para pemimpin atau para ahli tersebut, terutama dari kaum wanita.

Tampak gencar dan kerasnya perjuangan kaum wanita untuk memperoleh kesejajaran dengan pria, dilatarbelakangi oleh sinyalemen "merajalelanya" budaya dominasi pria terhadap wanita. Ada semacam perlakuan diskriminatif terhadap wanita oleh pria dalam mengakses berbagai hak dan kewajiban atau status dan peran baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dunia pendidikan ataupun dalam berkesenian.

Di kalangan masyarakat, kuatnya pengaruh budaya patriarki

yang membedakan antara kekuasaan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada peran gender tradisional, masih tetap melingkupi berbagai aspek kehidupan yang ada. Meskipun gerakan emansipasi telah mampu menjadi lokomotif penggerak masuknya peran perempuan ke berbagai sektor publik (pendidikan, ekonomi, industri dan lain-lain) namun, kenyataan yang ada masih memperlihatkan bahwa di antara mereka banyak yang hanya terlibat pada bidang-bidang yang merupakan kepanjangan dari peran gender tradisional.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam dunia kesenian tari, khususnya dalam aktivitas karya tari. Ketertarikan peneliti terhadap permasalahan tersebut antara lain karena berdasarkan fenomena yang dapat diamati memperlihatkan bahwa wanita dan kewanitaannya banyak menjadi objek dan subjek dalam kesenian, khususnya dalam proses karya tari. Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan muncul sebagai berikut : Bagaimanakah konstruksi peran gender berlangsung dalam proses karya tari koreografer wanita? Adakah bias gender di kalangan koreografer wanita dalam karya tari?

Laki-laki dan Perempuan dalam Teori *Nature* dan *Nurture*

Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dapat dipahami melalui dua pendekatan, yakni pendekatan *nature* (alami) dan pendekatan *nurture* (budaya). Dalam

teori *nature* perbedaan antara keduanya didasarkan atas perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang dalam hal ini mengandung pengertian sebagai pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin berdasarkan aspek biologis yang secara permanen tidak mengalami perubahan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan (kodrat) (Fakif 1999: 9). Teori *nurture*, perbedaan lebih dikaitkan dengan diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor budaya, yang dalam hal ini dikenal dengan istilah gender (Utomo 2005: 175).

Perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sudah mulai diungkap secara ilmiah oleh Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man*. Menurut pendapatnya pria berbeda dengan wanita dalam hal ukuran fisik, kekuatan tubuh, pemikiran dan lain-lain. Pendapat tersebut selanjutnya diikuti pula oleh beberapa ilmuwan berikutnya antara lain seperti Hardaker (1882) yang dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa wanita mempunyai kemampuan berpikir dan kreativitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, namun demikian dalam hal intuisi dan persepsi terjadi sebaliknya.

Selaras dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan tersebut selanjutnya Edward Thorndike (1914) berpendapat bahwa walaupun anak laki-laki dan perempuan diberikan lingkungan yang sama, pada akhirnya tetap akan menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas di antara keduanya. Dari beberapa

pendapat tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis seperti misalnya fisik dan otot pria yang rata-rata lebih besar dari pada wanita serta adanya perbedaan hormon pada laki-laki dan perempuan diyakini mempengaruhi perbedaan tingkah laku atau peran di antara keduanya (Megawangi 1999: 95-97).

Berlainan dengan teori *nature*, dalam pandangan teori *nurture*, diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan lebih dipengaruhi oleh budaya. Dalam kaitan ini dikenal dengan adanya konsep gender, yakni sebuah konsep yang menjelaskan mengenai perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan yang ada bukan merupakan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan dan dikonstruksi oleh manusia melalui proses sosial dan kultur yang panjang (Fakih 1997: 9-10).

Berkaitan dengan teori *nurture*, misalnya sebelum adanya teknologi alat-alat kontrasepsi, perempuan mempunyai tugas utama melahirkan, menyusui, dan segala aktivitas yang berkaitan dengan pengasuhan anak serta pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan di sekitar rumah. Keadaan tersebut telah menjadi institusi ketika *division of labor* menjadi suatu norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam hal ini wanita berperan sebagai *figure ekspresif* (peran domestik), sedangkan laki-laki sebagai *figure instrumental* yang bertugas melindungi keluarga, serta mencari nafkah keluar rumah (peran publik).

Pada saat mulai ditemukannya teknologi modern, seperti alat-alat kontrasepsi dan susu botol pengganti Air Susu Ibu (ASI), pembagian kerja tersebut akhirnya berubah. Kaum perempuan mulai dapat mengatur jumlah anak yang dilahirkan serta tidak perlu menyusui lagi, sehingga waktunya tidak habis untuk urusan pengasuhan anak. Kendala biologis yang semula menghambat mereka untuk berkiprah di sektor-sektor yang semula didominasi oleh kaum pria akhirnya menjadi hilang (Megawangi, 1999: 95-100).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran gender tradisional perempuan seperti harus tinggal di rumah, memasak, merawat anak dan mengatur rumah tangga dan lain-lain merupakan sebuah budaya atau tradisi yang dapat berubah karena teknologi.

Gender dalam Prilaku Berkesenian

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan secara *nurture* (gender) dalam konteks perilaku berkesenian pada sebuah masyarakat tentu selalu terkait dengan berbagai pandangan serta nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dari beberapa temuan sebelumnya terungkap bahwa perbedaan peran gender yang ada tercermin melalui berbagai wujud karya seni, proses pengajaran, proses pertunjukan seni dan lain-lain.

Pada jaman Renaissance, para pelukis lebih suka menggambar tubuh pria telanjang karena ada anggapan yang kuat bahwa tubuh perempuan pada jaman itu dianggap *inferior*.

Sedangkan sebaliknya mulai abad 17 lukisan tubuh perempuan mulai digemari, tubuh perempuan di kalangan pelukis digambarkan sebagai Dewi Venus yang melambangkan kecantikan, serta merupakan obyek cinta yang ideal meskipun dari sudut pandang laki-laki. Dalam Venus Coelestis, perempuan digambarkan dalam *romantisme*, sedangkan dalam Venus Naturalis perempuan digambarkan sebagai obyek seksual laki-laki (Hidajadi 2000: 9-10).

Dalam tari, masalah *stereotype* gender antara lain dapat dilihat pada penokohan tari gaya Surakarta. Meskipun Arjuna adalah tokoh laki-laki, namun pada prakteknya diperankan oleh perempuan dengan tujuan untuk menampilkan karakter halus yang dimiliki oleh Arjuna (Nakagawa 2000: 85-86).

Karya Tari sebagai Ekspresi Budaya

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, dalam berbagai perwujudannya senantiasa hadir dalam bentuk simbol-simbol yang secara estetis mengungkapkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang dikerangkai oleh nilai-nilai budaya *patriarkhat*, berbagai karya seni banyak yang menampilkan wanita dan kewanitaan sebagai objeknya. Secara empirik, banyak ditemui penggambaran objek wanita dan kewanitaan dalam karya seni merefleksikan nilai-nilai budaya dominasi pria atas wanita. Simbol-simbol yang terbentuk dalam penggambaran seperti,

mengekspresikan nilai atau makna yang menegaskan posisi *subordinate* wanita atas pria (Triyanto 1998: 70).

Kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh para pendukungnya dalam kehidupan masyarakat, disadari atau tidak, senantiasa diatur, diarahkan, atau dikendalikan secara budaya. Hal ini berarti bahwa kesenian dalam berbagai bentuk dan ungkapannya adalah ekspresi budaya yang secara estetis-simbolis menyuarakan atau menyampaikan realitas kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya suatu masyarakat di mana kesenian itu muncul (Geertz: 1983).

Sebagai ekspresi budaya, kesenian mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk sesuai dengan media perbentukan yang digunakan. Perwujudan bentuk kesenian itu, sesuai dengan media yang digunakan dapat berupa seni rupa/visual, seni sastra, dan seni pertunjukan (musik, teater, dan tari). Terlepas dari apa perwujudan bentuknya, dalam setiap bentuk karya seni terdapat unsur-unsur yang memungkinkan terwujudnya bentuk tersebut. Unsur-unsur ini disusun sedemikian rupa dengan menggunakan prinsip-prinsip estetikanya sendiri, demikian halnya dengan karya tari.

Konstruksi sebuah karya tari selalu mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Artinya bentuk karya tari secara konseptual berkaitan dengan keberadaannya, yakni gerak yang terjadi dalam ruang dan waktu. Namun demikian, penampilan tari sebagai seni pertunjukan akan selalu memerlukan perlengkapan artistik

guna menambah pesonanya di hadapan penikmatnya (Jazuli 1994: 86).

Analisis Teoretik

Untuk mengkaji permasalahan penelitian, peneliti akan menempatkan fakta sosial (*fait social*) sebagai pokok kajiannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Emile Durkheim fakta sosial tersebut menyangkut tentang berbagai cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang berada di luar individu namun mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu. Cara pandang tersebut akan digunakan sebagai alat untuk memahami keterkaitan antara aspek-aspek sosial dan budaya dengan diferensiasi peran laki-laki dan perempuan dalam karya tari.

Selanjutnya untuk memahami proses konstruksi peran gender dalam karya tari akan digunakan teori konstruksi sosial (pembentukan realitas secara sosial), yakni sebuah teori yang berpandangan bahwa realitas sosial itu pada dasarnya bermakna ganda. Pada teori tersebut, Peter Berger mengakui adanya realitas obyektif sebagai bagian penting dalam proses pembentukan realitas sosial, akan tetapi makna terhadap realitas yang ada tetap berasal dari dan oleh hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif itu sendiri (Poloma 1984: 305).

Sebagai konsekuensi dari penggunaan teori di atas, secara metodologis untuk memahami fenomena yang menjadi fokus dari kajian penelitian ini, peneliti akan berusaha melakukan proses

interpretasi dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang yang diteliti. Akhirnya hasil yang akan dicapai melalui penelitian ini benar-benar akan merupakan obyektivitas subyek (Zeitlin 1995: 279-282; Susanti 1995: 204; dan Oetomo 1995: 146).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah agar lebih mudah apabila peneliti menghadapi kenyataan ganda yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang keadaan lapangan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, dengan pendekatan ini data-data yang diperoleh dari nara sumber, *informan*, dokumen yang ada, serta perilaku yang diamati akan lebih bersifat utuh (holistik).

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Semarang, sedangkan *setting* yang dipilih sebagai latar yang selanjutnya dijadikan sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pengamatan akan ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan karya-karya tari koreografer wanita yang ada di Kota Semarang.

Subyek penelitian adalah para koreografer wanita yang ada di Kota Semarang. Dalam rangka menjaga tingkat keabsahan data, dalam penelitian ini juga akan digali informasi-informasi pendukung dari para penari, pengamat tari, penikmat tari atau penonton, dan *pengrawit* atau pemain musik. Adapun jumlahnya bergantung pada kelayakan informasi

maupun data yang diperlukan dalam pembahasan permasalahan penelitian.

Sehubungan dengan karakteristik pendekatan penelitian ini, maka untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas digunakan beberapa teknik, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Moleong 2000: 125-165). Penggunaan tiga macam teknik pengumpulan data tersebut berarti pula bahwa peneliti telah melakukan triangulasi data baik melalui sumber maupun melalui metode, sehingga keabsahan data yang diperoleh dalam proses penelitian tetap terjaga (lihat Moleong 2000: 178).

Strategi analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengembangkan deskripsi kasus. Sebagaimana diungkapkan oleh Robert K. Yin (1997: 134-139) bahwa dengan strategi kasus maka hasil analisis penelitian dipaparkan dalam bentuk topik-topik dan sub-topik yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam operasionalnya proses analisis dilakukan dengan alur reduksi data, kategorisasi, dan penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Karya Tari

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Untuk mengetahui kapasitas kedua *setting* sosial tersebut dalam mengkonstruksi

peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari maka akan diuraikan sebagai berikut.

Konstruksi Sosial Lingkungan

Keluarga

Keluarga dalam konteks budaya masyarakat kita merupakan lingkungan pertama yang sangat penting bagi individu sejak ia dilahirkan. Pada lingkungan keluarga seseorang mulai mempelajari berbagai nilai, pengetahuan, dan ketrampilan yang sesuai dengan kebudayaannya. Keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama dan paling lama dalam kehidupan seseorang merupakan *play stage* dalam proses pengambilan peranan orang lain. Lingkungan keluarga seseorang akan memulai mengidentifikasikan dirinya sebagai anak laki-laki atau anak perempuan.

Kekuatan lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi bagi seseorang dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan beberapa hasil temuan yang ada.

Dalam proses pembuatan karya tari di lembaga pendidikan tari pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada setiap kegiatan pertunjukan atau pertunjukan tari selalu didominasi oleh koreografer wanita. Jumlah koreografer laki-laki pada setiap pertunjukan di luar acara perkuliahan tidak pernah lebih dari 25 %, bahkan pada angkatan tahun 2010 dari 37 mahasiswa yang ada dan sebagai penata tari atau koreografer berjumlah 0%. Dari angka-angka tersebut, ternyata diperoleh data bahwa kekuatan lingkungan keluarga

sebagai realitas obyektif justru dialami oleh mahasiswa laki-laki. Hasil wawancara dengan para subyek penelitian terungkap bahwa pilihan mereka untuk menekuni sebagai koreografer dan melakukan proses karya tari pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka.

Pada saat sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan tersebut, pada umumnya mereka sudah bergelut dengan aktivitas bidang karya tari seperti sebagai peraga tari dalam garapan tari, penata busana, penata rias dan berada dalam lingkungan keluarga yang menyukai atau menekuni tari. Ada diantaranya karena orang tua atau saudaranya yang bisa menari, menata tari, guru tari, seniman tari, dan lain-lain.

Berkaitan dengan temuan data pada lembaga pendidikan seni tari pada Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS UNNES tersebut, ternyata data yang diperoleh peneliti pada sanggar-sanggar tari di Kota Semarang pun menunjukkan bahwa orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama bagi kehidupan anak sangat dominan perannya dalam menentukan proses karya tari bagi para koreografer tersebut.

Dari beberapa kegiatan pertunjukan tari yang diselenggarakan di lembaga tersebut, 35 orang koreografer yang aktif pada saat ini, 27 koreografer adalah perempuan, sedang laki-lakinya hanya 8 orang. Perbandingan yang mencolok antara koreografer perempuan dan laki-laki

tersebut berdasarkan data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa otoritas anggota keluarga pada anak perempuan dalam proses karya tari sudah dimulai sejak usia anak-anak. Terbukti bahwa keikutsertaan para koreografer wanita pada pertunjukan karya tari tersebut pada umumnya karena inisiatif dan dukungan orang tua yang mengetahui potensi penciptaan karya tari yang dimiliki anaknya.

Aktivitas berkarya tari di kalangan mahasiswa dalam lingkungan keluarga selain dikonstruksi oleh orang tua, juga di antaranya oleh anggota keluarga lain seperti saudara kandung, kakek, nenek, paman, dan bibi. Namun demikian ada juga yang karena konstruksi orang lain yang masuk dalam lingkungan keluarga mereka seperti pembantu atau *baby sitter*.

Konstruksi Sosial Lingkungan Masyarakat

Selain pada lingkungan keluarga proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari juga berlangsung pada lingkungan sosial masyarakat. Proses tersebut terjadi karena interaksi seseorang dengan temannya, masyarakat di sekitarnya, atau situasi-situasi lain yang berada di luar lingkungan keluarga. Melalui lingkungan sosial tersebut di antara mahasiswa tari ada yang baru mulai mengenal berbagai aktifitas penciptaan tari sehingga pada akhirnya tertarik untuk belajar mencipta tari seperti mulai belajar menari, menata tari, bermain alat musik iringan tari, dan pada akhirnya memasuki lembaga pendidikan tari.

Berlainan dengan dominannya konstruksi lingkungan keluarga dalam

proses karya tari pada mahasiswa perempuan, konteks lingkungan sosial masyarakat sebagai agen sosialisasi ternyata memiliki arti penting dalam mengkonstruksi peran laki-laki dalam proses penciptaan karya tari di kalangan para mahasiswa tari.

Banyak para mahasiswa pada lembaga pendidikan tari yang ingin menekuni bidang penciptaan karya tari karena interaksinya dengan teman bermain baik tetangga atau teman kuliah. Beberapa aktifitas karya tari yang mengkonstruksi keinginan para mahasiswa pada lembaga pendidikan tari dalam lingkungan sosial masyarakat ini antara lain seperti maraknya aktifitas kelompok tari di kalangan remaja, banyaknya aktivitas pertunjukan tari, festival dan lomba garapan tari. Aktifitas-aktifitas tersebut sebagai fakta sosial mampu mempengaruhi individu dalam memberikan sikap, pandangan, pemberian makna pada karya tari sebagai salah satu bidang keahlian yang pantas ditekuni.

Selain teman bermain, agen sosialisasi yang mengkonstruksi peran laki-laki dalam proses karya tari juga dilakukan oleh kampus. Kampus sebagai satu-satunya sistem pendidikan formal mengkonstruksi individu tentang berbagai hal. Disinilah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajari dalam keluarga atau pun lingkungan masyarakat yang lain. Melalui mata kuliah pertunjukan tari serta aktivitas-aktivitas kegiatan tari yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga seni tari seperti sanggar tari, group tari latar, tari kreasi, tari klasik,

dan pentas seni tari yang lain, mereka ada yang baru mulai mengenal, terlibat, dan akhirnya tertarik untuk mempelajari karya tari lebih lanjut.

Realitas Subyektif Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Karya Tari

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata dapat disimpulkan bahwa di kalangan para orang tua penari, mahasiswa tari dan koreografer yang menjadi subyek penelitian ini terdapat tiga makna karya tari sebagai realitas subyektif yang merupakan hasil dari hubungan subyektif individu dengan dunia obyektif.

Berbagai perilaku, sikap, pandangan, dan pemberian makna terhadap karya tari, serta diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (gender) sebagai sebuah realitas obyektif, dalam konteks proses karya tari ternyata dimaknai secara beragam. Sebuah proses karya tari bagi mereka antara lain bermakna sebagai media ekspresi, media untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dan profesi.

Karya Tari sebagai Media Ekspresi

Berekspresi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan (Rohidi 1993: 51).

Proses karya tari sebagai sarana berekspresi, karena diantara para

koreografer dan mahasiswa lembaga pendidikan tari di antaranya mengungkapkan bahwa melalui aktivitas berkarya tari mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui susunan gerak-gerak tari yang diciptakan maupun yang dikomposisikannya, baik dengan vokal rangsang gerak visual maupun rangsang gerak auditif yang dipelajarinya.

Karya Tari sebagai Media untuk Menambah Wawasan, Pengetahuan dan Ketrampilan

Wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan karya tari pada saat ini ternyata telah menjadi kebutuhan penting di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa meskipun di kalangan para koreografer telah memiliki berbagai aktivitas seperti sebagai pelajar, mahasiswa, maupun bekerja ternyata mereka mau meluangkan waktu dan mengeluarkan biaya untuk mengikuti berbagai kegiatan berkarya tari. Kondisi tersebut dapat diamati pada kegiatan pertunjukan tari temu koreografer wanita, baik Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang, baik pertunjukan lokal maupun nasional

Karya Tari sebagai Media Profesi

Perkembangan teknologi pada saat ini telah mampu mensinergi perkembangan karya tari dan daya apresiasi di kalangan masyarakat kita. Munculnya berbagai produk teknologi seperti perangkat tari modern, media audio, audio-visual, VCD, DVD, dan lain-lain menyebabkan semakin

maraknya berbagai bentuk pertunjukan tari baik langsung (*live*) maupun tidak langsung.

Akibat perkembangan dunia hiburan tari tersebut secara otomatis membuka peluang profesi baru dalam berbagai bidang tari seperti penari, penata tari atau koreografer, penata busana dan rias, pelatih tari, guru tari, dan lain-lain. Para mahasiswa Program studi Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Semarang mengungkapkan bahwa menempuh pendidikan tari merupakan upaya untuk menjadi guru tari, dan di antaranya bahkan ingin menjadi penari dan penata tari yang profesional. Sedangkan di sanggar-sanggar sangat jelas berkeinginan untuk menyalurkan hoby bahkan menjadi seniman tari profesional.

Perlawanan dan Adaptasi Gender

Gender sebagai identifikasi biologis dan identifikasi sosial yang dikaitkan dengan perilaku pria dan wanita dalam masyarakat merupakan konstruksi sosial yang mengacu pada sistem nilai dan ideologi yang ada. Seiring dengan perubahan sosial yang ada nilai-nilai dan ideologi tersebut akan berbeda dari waktu ke waktu, sehingga penentuan kedudukan, peran, dan tingkah laku perempuan dan laki-laki yang selanjutnya akan menciptakan pembagian kerja yang ada pada gilirannya akan membedakan pekerjaan-pekerjaan yang hanya dianggap pantas dilakukan oleh perempuan atau laki-laki (Caturwati 2003: 24-25).

Hingga saat ini ideologi patriarkhi yang menempatkan

kedudukan laki-laki di atas kedudukan perempuan dan *stereotype* gender yang memberikan pelabelan atau penandaan tertentu terhadap laki-laki dan perempuan masih tetap mengakar dan meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat kita. Namun demikian dalam konteks penelitian ini diperoleh data bahwa keberadaan lembaga pendidikan tari baik yang formal maupun nonformal ternyata mampu berperan sebagai salah satu agen sosialisasi sekaligus sebagai agen perubahan dalam mengkonstruksi peran laki-laki dan perempuan.

Adanya kesempatan dan terbukanya peluang keterlibatan perempuan dalam proses karya tari pada kedua lembaga pendidikan tari yang dijadikan *setting* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktur tidak ada pembatasan wilayah sosial antara laki-laki dan perempuan. Dalam lembaga-lembaga pendidikan tari tersebut juga tidak terdapat adanya upaya-upaya membedakan peran laki-laki dan perempuan melalui berbagai perbedaan jenis tari atau bentuk tari, perbedaan materi garapan tari, maupun struktur gerak tarinya.

Bentuk-bentuk perlawanan gender yang terjadi pada kedua lembaga pendidikan tari tersebut antara lain dengan melihat adanya sikap keterbukaan di kalangan orang tua dalam memberikan peluang/kesempatan berkarya tari yang lebih luas kepada anak perempuannya.

Sedangkan di kalangan mahasiswa Pendidikan Seni Tari

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Semarang bentuk perlawanan gender tersebut terlihat dari adanya keterlibatan para mahasiswa perempuan dalam pemilihan bentuk dan jenis garapan tari. Bentuk dan jenis garapan yang dalam konteks *stereotype* gender diidentikkan sebagai elemen gerak tari yang cocok dan biasa dimainkan oleh laki-laki ternyata banyak pula diikuti dan diminati oleh koreografer perempuan.

Selain adanya perlawanan gender tersebut ternyata di kalangan para koreografer perempuan juga melakukan tindakan-tindakan adaptasi gender. Tindakan-tindakan tersebut khususnya dapat dilihat dari cara berbusana di kalangan mahasiswa perempuan dalam berbagai aktifitas perkuliahan yang senantiasa mengenakan celana panjang (biasanya celana *jean*) meskipun diantaranya juga tetap berkerudung (berbusana muslim).

Bias Gender Konstruksi Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Karya Tari

Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari pada penelitian ini antara lain dapat dijelaskan melalui (1) masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan para orang tua, seniman, dan mahasiswa tari; dan (2) masih adanya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku di kalangan masyarakat kita yang sengaja atau tidak sengaja telah melanggengkan adanya perbedaan ruang sosial antara

laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari.

Stereotype Gender dalam Proses Pemilihan Bentuk Garapan Tari

Stereotype dalam konteks gender merupakan pelabelan atau penandaan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada ciri-ciri biologis dan perbedaan alami yang ada. Laki-laki dengan ciri-ciri biologisnya serta sifat-sifatnya senantiasa diidentikkan dengan orientasi instrumental, yakni aktif, penonjolan diri, pelindung, dan pemimpin. Sedangkan perempuan dengan ciri-ciri biologisnya diidentikkan dengan sifat feminin yang berkaitan dengan orientasi emosional seperti pasif, berkorban untuk keperluan orang lain, tergantung, pemberi cinta, dan pengasuh.

Bentuk *stereotype* gender seperti uraian di atas, berdasarkan fakta di lapangan ternyata juga terjadi dalam proses karya tari, wujudnya adalah berupa pelabelan terhadap bentuk garapan tari yang mengacu pada perbedaan ciri-ciri biologis dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Berkaitan dengan materi gerak karya tari di antara mereka masih ada yang menganggap bahwa untuk menggarap karya tari harus ada perbedaan jenis dan bentuk garapan tari antara yang diberikan kepada perempuan dengan yang diberikan kepada laki-laki.

Perbedaan Wilayah Sosial antara Laki-laki dan Perempuan dalam Proses Karya Tari

Adanya perbedaan antara kekuatan realitas obyektif yang dialami para koreografer dalam proses konstruksi peran yang terjadi di dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat memberikan bukti bahwa dalam masyarakat kita masih meresap dengan kuat berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku yang menyebabkan berbedanya wilayah sosial antara laki-laki dengan perempuan.

Perempuan dalam berbagai konteks sosial yang ada masih memiliki keterbatasan dalam melakukan berbagai interaksi sosial, sedangkan laki-laki dengan berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat kita lebih memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi sosial dengan realitas obyektif yang ada.

Dominannya jumlah koreografer perempuan dalam kegiatan pertunjukan-pertunjukan tari, di satu sisi merupakan salah satu bukti yang menunjukkan adanya peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah publik. Namun demikian berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kasus tertentu memberikan informasi bahwa keterlibatan perempuan dalam lembaga pendidikan tari tersebut hanya merupakan upaya orang tua menjadikan lembaga pendidikan tari sebagai tangan kedua dalam membatasi ruang sosial anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam proses karya tari terjadi pada lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Realitas obyektif yang mencakup berbagai pandangan, sikap, perilaku, dan pemberian makna terhadap diferensiasi peran laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya (*nurture*) yang terdapat dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang menonjol dalam proses konstruksi peran di kalangan koreografer perempuan. Sedangkan bagi koreografer laki-laki, proses konstruksi peran selain terjadi di dalam lingkungan keluarga juga terjadi di dalam lingkungan sosial masyarakat. Pada proses konstruksi peran tersebut terjadi pula bentuk-bentuk perlawanan dan adaptasi gender. Perlawanan gender dilakukan oleh para koreografer perempuan yang memilih jenis dan bentuk karya tari. Sedangkan adaptasi gender ditunjukkan dengan cara berpakaian di kalangan koreografer perempuan yang pada umumnya berpenampilan *tomboy*.

Bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan masih adanya pandangan *stereotype* gender di kalangan orang tua, seniman, dan mahasiswa tari. *Stereotype* gender tersebut berupa pelabelan terhadap jenis dan bentuk karya tari yang mengacu pada perbedaan ciri-ciri biologis dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Selain itu bias gender

ditunjukkan pula dengan adanya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku di kalangan masyarakat yang menyebabkan tetap berlangsungnya perbedaan ruang sosial dalam proses karya tari antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz.H. 1983. *Local Knowledge*. New York: Basic Books.
- Hidajadi, M. 2000. "Tubuh: Sejarah Perkembangan dan Berbagai Masalah". *Jurnal Perempuan* Edisi 15. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Iryanti, Eny.dkk. 2006. "Konstruksi Peran Gender dalam Proses Pendidikan Seni Tari". *Laporan Penelitian Universitas Negeri Semarang*.
- Jazuli, M. 1994. "Segi-Segi Artistik dalam Pergelaran Tari". Dalam *Media FPBS IKIP Semarang* No. 2 tahun XVII Agustus 1994 ISSN 0215-9007.
- Megawangi, R. 1999. *Membiarkan Berbeda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnolomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Triyanto. 1998. "Seni Sebagai Ekspresi Budaya: Fenomena Wanita dan Kewanitaan dalam Karya Seni". Dalam *Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni FBS IKIP Semarang* No. 1 tahun XXI .

- _____. 2001. "Penggambaran Visual Profil Wanita dalam Karya-Karya Pelukis Indonesia". Dalam *Lingua Artistika* Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. No. 1 Th XXIV Januari 2001. hal. 115.
- Utomo, Udi. 2000. "Musik Klasik dan Penggemarnya". *Tesis* pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- _____. 2005. "Perilaku Berkesenian: Kajian dalam Analisis Gender". Dalam *Imajinasi* Jurnal Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Volume 2 Januari 2005. hal.177-178.
- Valdes, A. dan Halley, J.A.1996. "Gender in the Culture of Mexican American Conjunto Music". Dalam *Gender & Society*. Vol.10.No.2 April 1996, hal.148-167.